



Program Islam Itu Indah di Trans TV Perspektif Teknik Produksi

Kanjul Rakib¹, Andi M. Faisal Bakti², Tantan Hermansah³,
Muhammad Fanshoby⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

E-mail korespondensi: kanjulrakib@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis teknik produksi program Islam Itu Indah episode "Siksaan Orang yang Meninggalkan Sholat" di Trans TV dengan pendekatan rangkuman konsep Branston dan Stafford mencakup kode teknis produksi video, gambar, dan audio. Tujuan penelitian kemudian menganalisis bagaimana produksi video, gambar dan audio pada program Islam Itu Indah. Penelitian ini sejalan dengan Kurniawan dan Anwar yang mengungkapkan dakwah melalui televisi harus di maksimalkan, dengan memperhatikan teknik produksi. Metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi lapangan, data diambil melalui observasi, wawancara, dokumentasi serta literatur pendukung. Hasil penelitian menjelaskan bahwa produksi video menggunakan *key light*, *fill light* dan lampu *parled*, menggunakan 4 jenis lensa kamera satu, dua, tiga merek lensa canon B4-mount ENG, dengan *aperture* yaitu *f/1.9*, *shutter speed* *1/500* dengan *frame rate* *60 fps*, komposisi gambar *medium shot*, *medium close up* dan *two shot*, *long shot*, untuk transisi *cut*, *dissolve*, *wipe*, dan *zoom transition*. sedangkan penggunaan audio melalui *rekam suara* dengan *mic*.

Kata kunci: Teknik Produksi, Program Islam, Dakwah, Islam Itu Indah, Trans TV

ABSTRACT

This research analyses the production techniques of Islam Itu Indah using Branston and Stafford's concept approach which includes the technical codes of video, image, audio production. The purpose of the research is to analyse how the production of video, images and audio. This research is in line with Kurniawan and Anwar who revealed that da'wah through television must be maximised by paying attention to production techniques. Qualitative research method with a field study approach, data is taken through observation, interviews, documentation, and literature. The results of video production research using key light, fill light and parled light, there are four types of canon B4-mount ENG brand lenses, with aperture f/1.9, shutter speed 1/500 and frame rate 60 fps, image composition medium shot, medium close-up and two shot, long shot, for cut transition, dissolve, wipe, and zoom transition. while the use of audio through voice recording with a mic.

Keywords: Production Techniques, Islamic Program, Da'wah, Islam is Beautiful, Trans TV

A. Pendahuluan

Penelitian ini menganalisis dakwah melalui media televisi di Trans TV pada program Islam Itu Indah episode “Siksaan Orang Yang Meninggalkan Sholat.” Studi ini meneliti mengenai teknik produksi video, gambar dan audio, tidak melihat keberhasilan program dari jumlah penayangan, iklan yang didapatkan atau membandingkan antara tingkat keberhasilan penelitian ini dengan studi teknik produksi lain, selain itu penelitian ini juga tidak mengukur kepuasan *audiens*, hanya melihat proses produksi bukan pra produksi atau pasca produksi. Meskipun dalam teknik produksi bertujuan untuk keberhasilan suatu program produksi akan tetapi studi ini menekankan pada bagaimana penggunaan alat untuk proses produksi. Pentingnya dilakukan penelitian secara mendalam sebab televisi masih menjadi peran signifikan penyebaran informasi yang mudah diakses oleh masyarakat umum.¹ Kajian Moll,² Kazi,³ Zaini dan Ahmad,⁴ menegaskan bahwa dakwah melalui televisi sangat fundamental dalam menyampaikan pesan keagamaan secara luas.⁵ Dakwah melalui televisi juga menjangkau khalayak publik, perkembangan teknologi saat ini masih belum bisa menggantikan dakwah melalui televisi.⁶ Misal, media sosial seperti Instagram, Tiktok, Facebook, Youtube namun belum bisa menggeser gerakan dakwah melalui televisi. Alasan lain televisi menjangkau semua orang, apalagi di pelosok Indonesia.⁷

Penyiaran media televisi berpengaruh besar pada perubahan dunia, mempengaruhi orang, wacana publik, dan bisa membentuk pemahaman publik.⁸ Gerakan dakwah dengan memanfaatkan media televisi sudah berkembang lama

¹ Burhanuddin, Marcella Putri Cahyani, and Muhammad Wildan Baihaqi, “The Contribution of Arabic in the Mass Media in the Spread of Islamic Da’wah,” *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 7, no. 3 (July 29, 2024): 867–79, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.1070>.

² Yasmin Moll, “Televised Tears: Artifice and Ambivalence in Islamic Preaching,” *Comparative Studies of South Asia, Africa and the Middle East* 41, no. 2 (August 1, 2021): 153–65, <https://doi.org/10.1215/1089201X-9127024>.

³ Taha Kazi, *Religious Television and Pious Authority in Pakistan* (Indiana University Press, 2021).

⁴ Ahmad Zaini and Nur Ahmad, “Strategy for Developing Da’wah Broadcast Programs on Television in the Millennial Era,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 42, no. 2 (December 31, 2022): 270–83.

⁵ Daniel Handoko, Mohd Nor Shahizan Ali, and Wan Amizah Wan Mahmud, “Religious Television Management in Indonesia (Study on TV9 Nusantara as Islamic Television),” *Al-i’lam - Journal of Contemporary Islamic Communication and Media* 1, no. 2 (December 30, 2021): 166–77, <https://doi.org/10.33102/jcicom.vol1no2.23>.

⁶ Dr Muhammad Akram Hureri et al., “The Role Of Media In Islamic Da’wah In A Plural Society: Significance, Prerequisites And Techniques,” *Journal of Positive School Psychology* 6, no. 10 (October 25, 2022): 1242–56.

⁷ Mark Hobart, “Introduction: Why Is Entertainment Television in Indonesia Important?,” *Asian Journal of Communication* 16, no. 4 (December 1, 2006): 343–51, <https://doi.org/10.1080/01292980601012352>.

⁸ Erlan Gantira, Widia Ningsih, and Anel Nailul Muna, “The Role of Television Media in Shaping People’s Perceptions of Religion,” *Journal Transnational Universal Studies* 1, no. 10 (November 29, 2023): 912–18, <https://doi.org/10.58631/jtus.v1i10.66>.

di Indonesia, hampir seluruh televisi nasional memiliki program Islami.⁹ Dalam penyebaran dakwah Islam melalui media, Bakti mengungkapkan bahwa hal tersebut memiliki hambatan dan peluang tersendiri.¹⁰ Sejalan dengan pandangan Kurniawan dan Anwar yang menyatakan bahwa penyebaran dakwah Islam melalui televisi harus dimaksimalkan, dikarenakan peran televisi sebagai media nasional telah menjadi bahan tontonan masyarakat Indonesia sehari-hari.¹¹

Namun yang menjadi penting dalam dakwah melalui televisi adalah memastikan bahwa wajah narasumber dan *Host* terlihat jelas tanpa bayangan yang mengganggu. Penempatan cahaya (*lighting*) harus sepenuhnya melengkapi suasana yang masuk dalam *frame*. Pengambilan gambar yang baik harus tetap fokus pada narasumber tanpa mengabaikan aspek pendukung lainnya, seperti latar belakang yang melengkapi topik yang dibicarakan. Penggunaan lensa yang tepat atau stabil dapat membantu menangkap ekspresi dan gerakan narasumber dengan lebih jelas. Penyesuaian sudut pengambilan gambar atau *angle shot adjustments* dapat memberikan gerak yang selaras saat ditampilkan dilayar kaca televisi. Selain itu penggunaan mikrofon membantu agar suara dari narasumber terdengar jelas di televisi tanpa kebisingan (*noise*).¹²

Dalam proses produksi tidak terlepas dari audiovisual karena memadukan komponen suara (audio) dan visual (gambar) untuk memberikan pengalaman yang komprehensif dan menawan kepada pemirsa, audiovisual sangat penting untuk produksi video. Daya tarik video dan kemampuannya untuk mengkomunikasikan pesan secara efektif akan berkurang tanpa adanya audiovisual yang kuat. Kualitas audio yang buruk, seperti suara yang kabur atau berisik, akan menyulitkan penonton untuk memahami informasi.¹³ Di sisi lain, *audiens* dapat menjadi tidak tertarik atau tidak terlibat secara emosional jika visualnya di bawah standar, seperti gambar yang kabur atau pencahayaan yang tidak memadai. Karena penonton tidak puas atau pesan tidak dikomunikasikan secara efektif, produksi video mungkin tidak mencapai tujuannya. Dengan demikian, keberhasilan produksi video tergantung pada kualitas audiovisualnya.

⁹ Sunaryanto Sunaryanto, Sofyan Rizal, and Edi Mulyono, "Reading the Ideology of Salafi Da'wah: Media Technology Perspective," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 23, no. 1 (June 30, 2023): 21–46, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v23i1.14466>.

¹⁰ Andi Faisal Bakti, *The Role of Islamic Media in the Globalization Era: Between Religious Principles and Values of Globalization, Challenges and The Opportunities* (Jakarta: The 2nd International Conference on Islamic Media, 2011).

¹¹ Febri Kurniawan and Khoirul Anwar, "Strategi Dakwah Islam Melalui Media Massa (Televisi) Di Indonesia," *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2020): 34–43.

¹² Dung Thi Thuy Pham, "The Effects of Audiovisual Media on Students' Listening Skills," *International Journal of TESOL & Education* 1, no. 1 (June 8, 2021): 13–21.

¹³ Zlata Beliaeva, "Using authentic video for teaching English as a second language: a teacher's toolkit," October 28, 2024, <https://thesis.unipd.it/handle/20.500.12608/75494>.

Penelitian ini perlu dilakukan sebab dalam suatu program, tampilan visual sangat penting, orang akan bosan, malas, bahkan tidak akan menonton jika suatu program tidak memiliki visual yang bagus. Episode "Siksaan Orang yang Meninggalkan Sholat" memiliki pesan moral sehingga penting dianalisis bagaimana teknik produksi mendukung penyampaian tema kepada *audiens* secara efektif. Penelitian ini kemudian berbeda dengan lainnya, seperti studi yang dilakukan oleh Canigra dkk dengan judul, "Analisis Proses Produksi Program Siaran Televisi (Studi Kasus: Talkshow Bincang Sehati di DAAI TV Indonesia)" hanya ingin mengetahui proses produksi pada talkshow Bincang Sehati di DAAI TV dan tidak menganalisis teknik produksinya bagaimana penggunaan cahaya, komposisi gambar dan audio dalam produksi program TV.¹⁴ Zhang dan Kushalatha dalam artikelnya yang berjudul, "Deep Learning Technology in Film and Television Post-Production" menganalisis penerapan teknologi pembelajaran mendalam pasca-produksi film dan televisi, dan menggunakan teknologi pembelajaran mendalam untuk membuat analisis yang masuk akal tentang perkembangan teknologi pasca-produksi film dan televisi melalui penerapan teknologi *deep learning*. Studi ini kemudian menganalisis secara luas sedangkan peneliti hanya berfokus pada Trans TV di program Islam Itu Indah.¹⁵

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka muncul pertanyaan penelitian yaitu bagaimana teknik produksi video, gambar, dan audio pada program Islam Itu Indah di Trans TV episode Siksaan Orang yang Meninggalkan Sholat? Kemudian penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pembuat program dakwah baik TV, Youtube, atau media sosial dalam bentuk video agar memperhatikan teknik produksi (video, gambar dan Audio) sehingga pesan dakwah lebih optimal sampai.

B. Metode

Penelitian ini berlandaskan pada paradigma konstruktivisme, yang menitikberatkan pada peran aktif individu dalam berinteraksi dengan lingkungan dan pengalaman empiris.¹⁶ Dengan menggunakan paradigma konstruktivisme, peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap proses teknik produksi

¹⁴ Bernid May Canigra, Sugianto Sugianto, and Nyoto Nyoto, "Analisis Proses Produksi Program Siaran Televisi (Studi Kasus: Talkshow Bincang Sehati Di DAAI TV Indonesia)," *Nagasena: Jurnal Ilmu Komunikasi Buddha*, no. 0 (June 30, 2024), <http://journal.stabn-sriwijaya.ac.id/index.php/NAGASENA/article/view/507>.

¹⁵ Chulei Zhang and Kushalatha M R, "Deep Learning Technology in Film and Television Post-Production," in *2023 IEEE International Conference on Integrated Circuits and Communication Systems (ICICACS)*, 2023, 1-5, <https://doi.org/10.1109/ICICACS57338.2023.10100148>.

¹⁶ Frank Bogna, Aldo Raineri, and Geoff Dell, "Critical Realism and Constructivism: Merging Research Paradigms for a Deeper Qualitative Study," *Qualitative Research in Organizations and Management: An International Journal* 15, no. 4 (January 1, 2020): 461-84, <https://doi.org/10.1108/QROM-06-2019-1778>.

pada Program “Islam Itu Indah”. Adanya penggunaan paradigma konstruktivisme dalam penelitian ini, peneliti berkesempatan melihat langsung bagaimana teknik produksi dan memahami tentang teknik produksi mulai dari *opening* hingga *closing*.

Jenis Penelitian ini adalah kualitatif, metode kualitatif adalah penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap kejadian sosial dan perilaku manusia melalui eksplorasi makna, pengalaman, atau konteks tertentu. Selain itu pendekatan penelitian ini merupakan studi lapangan (*field resarch*).¹⁷ Menurut Rachmat Kriyantono¹⁸, penelitian kualitatif bertujuan untuk menerangkan fenomena sosial dalam jangkauan yang lebih dalam dengan mengumpulkan data-data yang lebih dalam.

Subjek penelitian ini yaitu para *kru* (Produser, Kameramen, *Lighting Technician* dan *Audio Engineer*) program Islam Itu Indah. Sedangkan objek dalam penelitian adalah program Islam Itu Indah episode “Siksaan Orang Yang Meninggalkan Sholat”. Sumber data primer yaitu para *kru* terutama yang berperan dalam produksi video, gambar, dan audio (suara). Data sekunder adalah data pendukung berupa literatur dan referensi yang mengulas dakwah di televisi. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan wawancara kepada Produser Octavia wulansari, Kameramen Rizqi, *Lighting Technician* S dan Jimmy selaku *audio engineer*, observasi dilakukan dengan hadir langsung pada proses *shooting* dari *opening* hingga *closing*, dokumentasi dan kepustakaan untuk mendukung penelitian ini. Verifikasi data dengan triangulasi sedangkan analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan berdasarkan pendekatan konsep dari Gill Branston and Roy Stafford, pada buku *The Media Student's Book Third Edition* pada bab teknik produksi.

C. Pembahasan

Penelitian ini menggunakan konsep yang dirangkum oleh Gill Branston and Roy Stafford, dalam bukunya *The Media Student's Book Third Edition* mengenai teknik produksi. Jabaran mengenai teknik produksi menjadi tiga unsur yaitu pertama, kode teknis produksi video yang terdiri dari; jenis *lighting*, jenis lensa dan *arperture*, dan kecepatan *shooting*. Kedua kode teknis produksi gambar pada video yang mencakup; *framing* dan komposisi gambar, *editing* transisi. Ketiga, kode teknis produksi Audio meliputi; rekaman suara, edit dan *mixing*. Konsep ini diambil untuk menjawab permasalahan yang ingin dianalisis. Setelah dijabarkan konsep teknik produksi maka kemudian pemaparan singkat mengenai program

¹⁷ Michael Quinn Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice* (SAGE Publications, 2014).

¹⁸ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasara* ((Jakarta: Kencana, 2007).

Islam Itu Indah, selanjutnya penjelasan hasil berdasarkan tiga konsep yang telah di jabarkan, kemudian penarikan kesimpulan.

1. Konsep Teknik Produksi

a. Teknik Produksi Video

Video adalah jenis media yang merekam berbagai jenis konten, seperti film, dokumenter, klip pendek, tutorial, presentasi, dan banyak lagi. Teknologi video mengirimkan gelombang atau sinyal elektronik ke gambar yang bergerak. Kata latin "video" berarti "melihat". *Lighting* atau cahaya yang ditangkap lensa adalah satu-satunya komponen penting dalam gambar film atau video.¹⁹ Oleh karena itu, ada sejumlah kode teknis untuk produksi video, yang termasuk dalam kategori

Pertama, Cahaya atau *Lighting*. Selama proses pengambilan gambar atau foto, teknik pencahayaan sangat penting. Pengaturan pencahayaan yang tepat akan memengaruhi hasil video atau foto karena berbagai teknik pencahayaan akan menghasilkan variabel seperti bayangan, tingkat kontras, dan warna.²⁰ Teknik pencahayaan ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan penerangan pada objek yang akan diambil gambar, tetapi juga bertujuan untuk menghasilkan gambar atau video berkualitas tinggi dari objek yang diinginkan.

Secara tradisional, sistem lampu yang terdiri dari tiga jenis lampu ditempatkan di tempat tertentu digunakan dalam film dan televisi. *Key light* adalah cahaya terang dan kuat yang memberikan bayangan yang dalam dan menerangi seseorang atau objek. Biasanya berasal dari lampu di atas dan pada sudut ke subjek. *Fill light* berasal dari lampu yang lebih kecil yang ditempatkan pada sudut yang saling melengkapi untuk mengisi bayangan yang dibuat oleh lampu tombol dengan cahaya yang lebih lembut. *Backlighting* adalah pencahayaan yang digunakan untuk menyinari dari belakang objek. Pencahayaan ini biasa digunakan untuk membuat skenario tiga dimensi, sehingga *backlighting* biasanya ditambahkan terakhir bersamaan dengan pencahayaan tombol dan *fill light*. Untuk mendapatkan suasana yang diinginkan, cahaya dari *backlighting* akan menyebar dengan intensitas yang lebih rendah atau tinggi dari pencahayaan tombol. Anda dapat membuat siluet visual pada objek dengan *backlighting* saja.²¹

¹⁹ Gill Branston and Roy Stafford, *The Media Student's Book Third Edition*, 3rd ed. (New York: Routledge, 2003).

²⁰ David Landau, *Lighting for Cinematography: A Practical Guide to the Art and Craft of Lighting for the Moving Image* (A&C Black, 2014).

²¹ Blain Brown, *Cinematography: Theory and Practice: Image Making for Cinematographers and Directors* (Taylor & Francis, 2013).

Tekstur cahaya sangat kompleks dan bergantung pada intensitas elemen pencahayaan langsung atau lebar. Ini memiliki bayangan langsung dan luas yang menghasilkan bayangan kecil sekalipun. "*White balance*" adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana warna cahaya seimbang di kamera. *White balance* adalah indikator akurasi putih warna primer merah, hijau, dan biru di layar. Agar mendekati standar visual manusia. *White balance* dilakukan untuk memastikan bahwa objek pemandangan muncul dengan warna yang sama bahkan ketika dicitrakan dalam kondisi pencahayaan yang berbeda.²²

Kedua, Lensa dan Bukaannya, kamera menangkap cahaya melalui lensa dan kemudian melewati, atau lubang di bidang diafragma, untuk mencapai sensor cahaya film atau video. Lensa bisa dibilang mirip dengan mata manusia, memungkinkan untuk memfokuskan subjek dan mengontrol jumlah cahaya yang diterima.²³ Semakin kecil lensa, semakin panjang fokus yang dicapainya, dan semakin panjang fokus, semakin tajam kedalaman bidang, dan semakin pendek panjang fokus, semakin terbatas kedalaman bidang.²⁴

Kamera memiliki lensa yang sangat penting yang berfungsi untuk mentransmisikan cahaya mutlak ke bidang sensor gambar. Karena ukuran bidang sensor memengaruhi hasilnya, lensa memiliki berbagai ukuran. Panjang fokus lensa adalah ukurannya; jarak antara pusat optik lensa dan titik fokus pada sensor disebut panjang fokus. Lensa dapat mengukur bidang pandang dari lensa dengan mengukurnya secara horizontal atau vertikal. Kebalikan dari lensa sudut lebar dan telefoto, lensa normal memiliki panjang fokus 50 mm dan menghasilkan bayangan yang sama dengan sudut pandang manusia normal tanpa mengecilkan atau memperbesar bayangan. Lensa sudut lebar memiliki bidang pandang yang lebih luas, yang menjadikannya ideal untuk menangkap gambar lanskap, sedangkan lensa telefoto memiliki bidang pandang yang lebih sempit, yang memungkinkan Anda lebih dekat dengan objek.²⁵

Ketiga, Kecepatan *Shooting* dan Perkiraannya. Pada *frame* per detik (FPS), ukuran yang menunjukkan jumlah *frame* yang direkam setiap detik. Kebanyakan konten video diproduksi dalam industri dengan 24 *fps* atau 30 *fps*. Untuk menghasilkan gerakan yang terlihat alami, aturan umum dalam pembuatan film adalah menggunakan kecepatan rana sekitar dua kali lipat

²² A. M. C. College, *Computer Aided Photography* (Advanced Micro Systems Sdn Bhd, n.d.), 6.

²³ Branston and Stafford, *The Media Student's Book Third Edition*.

²⁴ J. Fernando Arévalo, *Retinal Angiography and Optical Coherence Tomography* (Springer Science & Business Media, 2008), 46.

²⁵ Cristiano Silva, *Through the Lens of a Camera* (Lulu.com, 2020), 20–30.

dari *frame rate* (FPS). Misalnya, kecepatan rana ideal adalah sekitar 1/48 detik per *frame*.²⁶ Keputusan artistik dalam video terkait dengan bagaimana gambar terlihat di layar, dan salah satu aspek penting adalah kecepatan rana (*shutter speed*). Keputusan ini juga harus dipertimbangkan bersama dengan faktor lain seperti bukaan lensa, *ISO*, dan kecepatan *shutter* untuk mencapai keseimbangan yang diinginkan dalam kondisi pengambilan gambar tertentu.²⁷

b. Teknik Produksi Gambar pada video

Beberapa keputusan tentang *frame* yang tayang di program televisi tergantung pada pilihan komposisi, *angle*, ukuran gambar, dan lainnya, di antaranya:

Pertama, *Framing* dan Komposisi Gambar. Dasar dari sistem *framing* dan komposisi gambar adalah pembingkai tubuh manusia dikembangkan pada sekelompok orang dan *angle* dalam adegan yang difilmkan. Untuk membingkai wajah dalam *big close-up* atau jarak dekat yang besar, dekatkan kamera ke subjek dengan lensa standar atau potret dari jarak jauh dengan lensa telefoto. Distorsi dapat terjadi saat menggunakan lensa *wide-angle* dekat dengan wajah. Komposisi berkaitan dengan bentuk subjek dalam bingkai, atau di mana objek ditempatkan relatif satu sama lain. Ide komposisi lukisan lahir dari konsep keindahan yang dikembangkan dalam seni rupa.²⁸

Kedua, Mengedit Transisi. sifat 'transisi' antara *shooting* dan korelasi antara adegan berbeda. Pemotongan sederhana yakni dari satu *frame* digantikan dengan *frame* lainnya dilakukan secara cepat. Pembingkai yang hati-hati (yang berarti menggeser sudut atau mengubah ukuran bidikan) dapat menyamarkan kekasaran potongan dan membantu penyerapan penonton ke dalam narasi, terutama saat trek suara musik dan dialog berlanjut. Setiap bentuk transisi lainnya lebih terlihat dan cenderung memiliki arti yang lebih khusus.²⁹

c. Teknik Produksi Audio

Mikrofon directional (tersusun) yaitu untuk menangkap respons dialog suara lebih sempit tanpa kebisingan. Pola respons tipe *cardioid* yaitu

²⁶ Mick Hurbis-Cherrier, *Voice and Vision: A Creative Approach to Narrative Film and DV Production* (CRC Press, 2007), 359.

²⁷ Kirk Barber, *The Wedding Video Handbook: How to Succeed in the Wedding Video Business* (Taylor & Francis, 2006).

²⁸ Jenny Kitzinger, *Framing Abuse: Media Influence and Public Understandings of Sexual Violence against Children* (Pluto, 2004).

²⁹ Lisa Larson and Renee Costantini, *Flash Video for Professionals: Expert Techniques for Integrating Video on the Web* (John Wiley & Sons, 2007), 246.

menangkap suara dari depan mikrofon dengan pola respons terbatas. Selanjutnya mikrofon *omnidirectional* menangkap suara dengan seluruh latar suara kebisingan. Mengedit atau *mix* (mencampur) membuat materi audio yang diperlukan dan tambahkan efek suara. Menambahkan suasana sebagai efek suara. Menggunakan *mixer* audio yang memungkinkan untuk mencampur instrumen dari *track* yang berbeda.³⁰

2. Program Islam Itu Indah Trans TV

Program Islam itu Indah adalah salah satu program dakwah Islami di Trans TV yang sudah tayang hampir 13 (tiga belas) tahun. Secara tidak langsung program ini memiliki minta yang sangat tinggi dikalangan masyarakat Indonesia. Program yang berkualitas tidak terlepas dari sarana yang digunakan, seperti kamera saat pengambilan video, suara yang direkam, dan pencahayaan yang stabil.³¹ Teknik produksi yang baik membuat orang-orang betah untuk menyaksikan program Islam Itu Indah. Tim kru yang profesional dalam produksi membuat program ini semakin menarik dan diminati masyarakat luas.

Sebagai narasumber tetap pada program ini yaitu Muhammad Nur Maulana atau Ustaz Maulana dengan pembawaannya yang humoris dan sederhana begitu melekat kuat di masyarakat. Ada juga Ustaz Syam yang mewakili anak muda, Ustaz muda ini dengan lantunan ayat suci Quran yang merdu seakan melengkapi Ustaz Maulana yang humoris.³² Dan ustaz lain hanya sebagai tamu pada program ini seperti Habib Syahab, Habib Usman, Ustaz Ahmad Bani, dan lain-lain. Adapun tema yang disajikan juga beragam namun lebih banyak seputar keluarga misal, Siksaan Orang Yang Meninggalkan Sholat, Ibu Surga Dunia Akhirat, Sedekah Yang Ternyata Mendatangkan Pahala Besar, Inilah Sosok Ayah Yang Di Rindukan Keluarga. Ini merupakan judul yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat terutama yang sudah berkeluarga.

Acara ini kemudian tayang setiap hari, dengan jemaah yang hadir distudio dari daerah mana saja. Tiap hari jemaah selalu berbeda-beda artinya tidak dari satu daerah saja tapi daerah lain juga yang mana diambil dari majelis ta'lim dan kelompok pengajian. Program ini sering dilakukan di studio dengan dekorasi yang nyaman dan bernuansa Islami. Kadang-kadang, acara juga melibatkan lokasi *outdoor* untuk menyesuaikan dengan tema tertentu. Penonton

³⁰ Branston and Stafford, *The Media Student's Book Third Edition*.

³¹ John Jackman, *Lighting for Digital Video and Television*, 4th ed. (New York: Routledge, 2020), <https://doi.org/10.4324/9781315676005>.

³² "Kajian Agama Islam Bersama Ustadz Kondang - Trans TV," <https://www.transtv.co.id/>, accessed December 26, 2024, <https://www.transtv.co.id/program/28/islam-itu-indah>.

diajak berpartisipasi melalui media sosial, pertanyaan langsung, atau sesi interaktif. Materi dakwah sering diperkaya dengan grafik visual, kutipan ayat, dan hadis yang mendukung tema. "Islam Itu Indah" biasanya ditayangkan pagi hari pada pukul 05.00 WIB (Waktu Indonesia Barat), sebelum aktivitas masyarakat dimulai. Hal ini memungkinkan penonton memulai hari dengan inspirasi religius. Segmentasi *audience* utama yang di prioritaskan adalah perempuan (ibu-ibu).

*"Kami biasanya undang atau ada yang daftar sebagai peserta, mereka ini kelompok pengajian. Peserta lebih banyak ibu-ibu dikarenakan memang acara ini segmennya untuk ibu rumah tangga"*³³

Program ini pertama kali tayang pada 30 Januari 2011, karakteristik penonton Islam Itu Indah adalah ibu-ibu yang berusia di atas 35 tahun menurut riset Nielsen. Sumber ini diperkuat juga dengan peneliti yang turun langsung ke lapangan mewawancarai produser program Islam Itu Indah di studio Islam Itu Indah Trans tv Tendean, Jakarta Selatan.

*"iya mas, jadi program kami ini (Islam Itu Indah) sudah tayang hampir 13 tahun, awal tayang Januari 2013 dan memang genrenya adalah ibu-ibu yang berumah tangga. Jadi ini juga diperkuat oleh riset Nilsen."*³⁴

3. Hasil Pembahasan

a. Kode Teknik Produksi Video

Pertama, Penggunaan Cahaya (*lighting*). Dengan studio yang luas dan besar, produksi video Islam Itu Indah episode Siksaan Orang Yang Meninggalkan Sholat menggunakan 16 (enam belas) *key light* (cahaya utama) yang ke semuanya ditempatkan di atas. Sebenarnya penggunaan *lighting* ini bukan hanya pada episode tertentu saja tapi hampir pada keseluruhan judul atau episode. Merek *lighting* Godox AD600 yang bekerja pada kecepatan rana yang tinggi hingga 1/8000 detik yang artinya lampu ini dapat bekerja dengan *High-Speed Sync* (HSS). Dengan HSS, dapat mengambil foto dengan kecepatan rana hingga 1/8000 detik tanpa mengalami efek *rolling shutter* atau kekurangan cahaya yang tidak merata.³⁵ Cahaya utama adalah yang paling terang dan mungkin yang paling penting di lokasi studio. Cahaya utama mengontrol tingkat pencahayaan atau keseluruhan perekaman berlangsung.

³³ Wawancara dengan Octavia wulansari sebagai produser Islam Itu Indah, di studio Islam Itu Indah

³⁴ Wawancara dengan Octavia wulansari sebagai produser Islam Itu Indah, di studio Islam Itu Indah

³⁵ Bin Fan and Yuchao Dai, "Inverting a Rolling Shutter Camera: Bring Rolling Shutter Images to High Framerate Global Shutter Video," 2021, 4228–37, https://openaccess.thecvf.com/content/ICCV2021/html/Fan_Inverting_a_Rolling_Shutter_Camera_Bring_Rolling_Shutter_Images_to_ICCV_2021_paper.html.

Tempat cahaya utama menunjukkan arah sumber cahaya utama dalam suatu pemandangan, seperti jendela, lampu di atas kepala, matahari, bulan, atau bahkan lilin atau perapian. Jika cahaya utama menerpa subjek secara langsung dari depan atau sisi kamera subjek, akan terjadi gambar yang datar dan tidak menarik untuk itu harus berjarak tiga puluh hingga empat puluh derajat dari sumbu kamera subjek dan menyinari sisi wajah yang paling sedikit terpapar oleh kamera, untuk pemodelan dan efek estetika yang optimal, cahaya utama pada studio Islam Itu Indah berjarak 30 hingga 40 derajat dari objek yang sinari (*host* dan *narasmuber*).³⁶

Kemudian ada 8 (delapan) *fill light* (cahaya pengisi) merek fresnel par 54 LED x 3 watt. Penggunaan cahaya pengisi untuk mengurangi kontras pencahayaan, jenis cahaya pengisi biasanya ditaruh di dekat kamera atau di tempat yang sesuai misal di atas untuk tergantung pada kebutuhan.³⁷ Menurut Highton jika cahaya pengisi berada di luar ruangan dan perekam video mengandalkan cahaya matahari maka posisi cahaya sebaiknya berlawanan dengan menghadap matahari atau cahaya utama. Sebenarnya jika dilihat dari dekat beberapa cahaya pengisi berhadapan dengan cahaya utama di studio Islam Itu Indah.³⁸

Nieves juga menjelaskan ada perbedaan yang mencolok antara kedua cahaya tersebut terutama *Key light* ini biasanya merupakan titik cahaya paling terang dalam studio atau lokasi *shooting*, sedangkan *fill light* atau cahaya pengisi adalah cahaya tambahan untuk menerangi kekosongan yang tidak diisi oleh cahaya utama, meskipun begitu, pada dasarnya cahaya pengisi memiliki intensitas yang lebih rendah dari cahaya utama.³⁹ Cahaya (*lighting*) ditempatkan di atas agar memberi penerangan yang merata pada seluruh objek yang ada di bawah, terutama saat *shooting* di ruangan tertutup (studio) penempatan di atas ini supaya tidak ada bayangan yang di inginkan saat tayang pada televisi, penempatan di atas juga membantu mengantisipasi gangguan penglihatan pada narasumber atau *Host*.⁴⁰ Dan 6 (enam) lampu parled warna merah ditaruh tengah atas agar menciptakan *highlight* objek merah pada dinding kiri dan kanan studio agar tercipta kombinasi warna

³⁶ Gorham Kindem and Robert B. Musburger PhD, *Introduction to Media Production: The Path to Digital Media Production* (CRC Press, 2012).

³⁷ Christopher Bowen, *Grammar of the Shot*, 5th ed. (New York: Routledge, 2023), <https://doi.org/10.4324/9781003257356>.

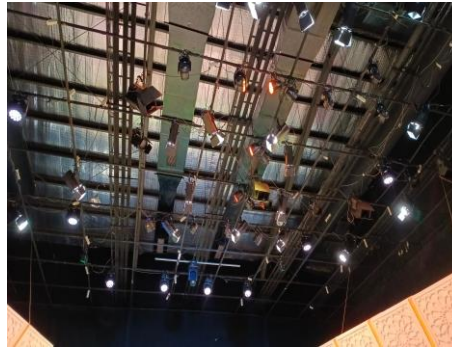
³⁸ Scott Highton, *Virtual Reality Photography: Creating Panoramic and Object Images* (Virtual Reality Photography, 2010).

³⁹ Angel Nieves, *Lgtwave V9 Texturing* (Jones & Bartlett Learning, 2007).

⁴⁰ Rusman Latief, *Jurnalistik Sinematografi* (Prenada Media, 2021).

yang dinamis dan menarik, selain itu penggunaan warna merah untuk mendukung nuansa studio.⁴¹

Gambar 1: Cahaya atau *Lighting* pada Studio Islam Itu Indah



Sumber: Dokumentasi Penulis

Penata Cahaya mengungkapkan bahwa,

*"cahaya sudah kami atur, biar studio pas disorot ga berat sebelah warnanya. Lampu (lighting) yang di atas punya peran masing-masing. Ada key light, sama fill light punya warna yang pas masuk ke TV enak dilihat"*⁴²

Kedua, Lensa dan Bukaannya. Hal utama dalam pembuatan produksi video adalah lensa, lensa sangat menentukan kualitas gambar, kamera yang bagus tidak didukung oleh lensa yang baik maka hasil dari pemotretan atau video sama saja, untuk itu membutuhkan lensa dengan kualitas tinggi untuk produksi televisi.⁴³ Program Islam Itu Indah menggunakan 4 (empat) jenis lensa dalam produksi video, sebab ada 4 kamera, pada lensa 1 (satu), 2 (dua), 3 (tiga) dan 4 (empat) menggunakan lensa canon B4-mount ENG, dengan bukaan atau *aperture* yaitu f/1.9. Sehingga memberikan sensitivitas yang rendah pada cahaya, untuk menghasilkan video dengan *noise* minim dalam kondisi pencahayaan yang cukup terang, ini kemudian berguna untuk mendapatkan gambar yang bersih dan jernih pada siaran Islam Itu Indah.⁴⁴

⁴¹ Ezriani Ezriani, Rici Riansyah, and Tulus Setiawan, *Media Penyiaran Televisi dan Film* (CV. Gita Lentera, 2024).

⁴² Wawancara dengan inisial S selaku penata cahaya pada program Islam Itu Indah

⁴³ V. I. Batshev et al., "Multispectral Video Camera Optical System," *Journal of Optical Technology* 90, no. 11 (November 1, 2023): 706–12, <https://doi.org/10.1364/JOT.90.000706>.

⁴⁴ Patricia Palmer, *The Lively Audience: A Study of Children Around the TV Set* (Taylor & Francis, 2023).

"Seluruh kamera (lensa) satu, dua dan tiga sama lensa jimmy, menggunakan setting yang sama, biar gambar bagus aja, kalau diatur beda kawatirnya nanti beda juga pas tayang di TV, ga sesuai tingkat ketajaman maupun gambar"⁴⁵

Ketiga, Kecepatan dan Perkiraannya. Rumus dasar dalam mengatur kecepatan rana (*shutter speed*) pada video diatur berdasarkan atas *frame rate*. Pada umumnya adalah menggunakan kecepatan rana dua kali lipat dari *frame rate*, misalkan *frame rate* adalah 25 fps, maka kecepatan rana yang ideal adalah 1/50 detik. Jika penggunaan kecepatan rana 1/500 detik, rana akan tetap terbuka selama 1/500 detik untuk setiap bingkai, tetapi ini tidak menentukan *frame rate*. *frame rate* bisa berbeda misal 24 fps, 30 fps, atau 60 fps masih bisa menggunakan kecepatan rana hingga 1/500 detik sesuai dengan kondisi pencahayaan dan kebutuhan kreatif.⁴⁶ Dalam penerapan kecepatan dan perkiraannya program Islam Itu Indah menggunakan *shutter speed* 1/500 dengan *frame rate* 60 fps.

b. Kode Teknis Produksi Gambar pada Video

Pembingkai adalah metode di mana subjek gambar ditempatkan dalam bingkai alami atau buatan untuk menarik perhatian pemirsa dan memfokuskan pandangan ke area tertentu pada gambar. Pembingkai dapat digunakan untuk menyoroti topik, memberikan kedalaman, dan memberikan konteks pada gambar. Komposisi gambar adalah pengaturan elemen visual dalam bingkai untuk menghasilkan gambar yang seimbang, menarik, dan bernarasi. Komposisi yang baik memungkinkan orang untuk memahami dan berinteraksi dengan gambar.⁴⁷ Teknik produksi gambar pada video yang dilakukan oleh studio Islam Itu Indah memiliki beberapa kode teknis di antaranya:

Pertama, *Framing* dan Komposisi Gambar. Menurut Rosman *medium shot* membingkai seseorang dari pinggang atau pertengahan dada hingga sedikit di atas kepala. Bidikan ini hanya menampilkan satu orang, jadi sering disebut juga *single*. Seseorang dapat menyempurnakan ukuran bidikan ini dengan menjadikannya *loose single*, *tight single*, *loose medium shot*, atau *tight medium shot*. Jika tidak membidik langsung ke arah objek tetapi malah membidiknya dari suatu posisi (meletakkan kamera 45 derajat dari tengah ke arah objek), maka itu disebut sebagai *raking single*.⁴⁸ Pengambilan gambar *medium shot* menampilkan pembawa acara atau *host* yang sedang memandu acara masuk

⁴⁵ Kata Rizqi selaku kameramen Islam Itu Indah

⁴⁶ Steven Ascher and Edward Pincus, *The Filmmaker's Handbook: A Comprehensive Guide for the Digital Age: Fifth Edition* (Penguin, 2012).

⁴⁷ Teguh Setiadi, *Dasar Fotografi Cara Cepat Memahami Fotografi* (Penerbit Andi, 2017).

⁴⁸ Mark Rosman, *Shooting the Scene: The Art and Craft of Coverage for Directors and Filmmakers* (Taylor & Francis, 2024).

dalam *frame*, pengambilan ini mulai dari pinggang hingga kepala, sebagaimana terlihat pada gambar dua. Penggunaan *medium shot* ini juga memungkinkan pemirsa mengamati ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan fitur latar belakang yang signifikan, sehingga menghasilkan narasi visual yang lebih lengkap dan menarik.⁴⁹

Gambar 2: Medium Shot



Sumber: Channel Youtube Islam Itu Indah

Medium close up dalam produksi video merupakan bidikan yang membingkai subjek dari dada atau bahu hingga bagian atas kepala. Jenis bidikan ini sangat bagus untuk menangkap ekspresi wajah dan detail sambil tetap memberikan konteks latar belakang atau sekelilingnya. Bidikan semacam ini bertujuan untuk menjadikan fokusnya adalah pada wajah dan bahasa tubuh bagian atas seseorang. Ini sering digunakan dalam wawancara dan adegan dialog di mana fokusnya adalah pada wajah dan bahasa tubuh bagian atas seseorang selain itu juga penerapan ini dilakukan setiap kali narasumber membaca teks pidato, berdoa dan tindakan lainnya. Paparan tersebut sejalan dengan apa yang di ungkapkan oleh Partiwati dan Hartono bahwa penggunaan *medium close up* untuk memperlihatkan objek secara jelas dan detail, melihat tingkah laku dan kata-kata yang di sampaikan oleh objek.⁵⁰ Lihat pada gambar tiga dan empat di bawah ini di mana Habib Syahab sedang berdialog dengan *host* sedangkan ustaz Syam sedang membaca al-Quran.

⁴⁹ Ella Evrita and Ali Munandar, *Dasar-dasar Produksi Film dan Televisi* (PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa, 2025).

⁵⁰ Eviza Juni Pratiwi and Toni Hartono, "Kreativitas Editor Video @Diskomifoprovriau Dalam Menyampaikan Informasi Resmi Dinas Komunikasi Informatika Dan Statistik Provinsi Riau," *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi* 3, no. 2 (June 7, 2021): 64–75, <https://doi.org/10.24014/jrmdk.v3i2.12855>.

Gambar 3: *Medium Close Up*

Sumber: Channel Youtube Islam Itu Indah

Gambar 4: *Medium Close Up*

Sumber: Channel Youtube Islam Itu Indah

Bidikan *two shot* dalam produksi video membingkai dua karakter bersama-sama, menekankan interaksi dan hubungan dalam satu bidikan. Biasanya, *shot* ini menunjukkan dari pinggang ke atas, memberikan pandangan yang seimbang yang menyoroti reaksi dan dialog narasumber secara bersamaan.⁵¹ Jenis bidikan ini serbaguna dan efektif untuk adegan yang mengharuskan penonton untuk memahami dinamika di antara karakter tanpa memotong bolak-balik, membuat hubungan subjek lebih menarik dan alami bagi pemirsa. Bidikan *two shot* yang menampilkan pembawa acara dan narasumber sedang berinteraksi dan masuk dalam satu *frame* yang sama.

⁵¹ Bowen, *Grammar of the Shot*.

Gambar 5: Two Shot

Sumber: Channel Youtube Islam Itu Indah

Pengambilan gambar *long shot* menampilkan pembawa acara dan tiga narasumber masuk dalam satu *frame* yang sama. *Long shot* adalah teknik pemotretan yang menangkap subjek secara keseluruhan dari kejauhan, termasuk latar belakang, untuk menawarkan konteks lingkungan, ukuran, atau suasana. Bidikan panjang (*long shot*) sering digunakan dalam film dan video untuk menetapkan adegan, menunjukkan gerakan yang luas, atau menarik perhatian penonton ke satu fitur dalam adegan tersebut. Misalnya, dalam film aksi, bidikan panjang dapat menggambarkan pengejaran di jalanan kota, namun dalam drama, teknik ini dapat membangkitkan rasa kesepian dengan menempatkan karakter di tengah-tengah lanskap yang luas.⁵² Selain itu bidikan panjang ini secara langsung untuk memperlihatkan seluruh objek yang diinginkan. Mercado menjelaskan tujuannya adalah untuk menunjukkan hubungan subjek dengan lingkungannya, memberikan penceritaan visual yang informatif, dan memberikan variasi dalam komposisi visual.⁵³

Gambar 6: Long Shot

Sumber: Channel Youtube Islam Itu Indah

⁵² Lorena Lorena Ayu Indah Permata, "Analisis Teknik Pengambilan Gambar Sinematografi Dalam Film 6/45 : Lottery Landing On You" (skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023), <https://repository.uin-suska.ac.id/76583/>.

⁵³ Gustavo Mercado, *The Filmmaker's Eye: Learning (and Breaking) the Rules of Cinematic Composition* (Taylor & Francis, 2013).

Kedua, Mengedit Transisi. Proses penggabungan dua klip atau adegan secara visual dan akustik untuk menghasilkan aliran yang lancar dan koheren dikenal sebagai penyuntingan transisi dalam produksi video. Khairi dkk mengatakan bahwa Transisi ini menunjukkan perubahan waktu, tempat, atau suasana hati, menetapkan ritme video, atau memberikan jeda.⁵⁴ Jenis transisi yang sering digunakan yaitu *cut*, *fade*, *dissolve*, *wipe*, dan *zoom transition*.

Islam Itu Indah menerapkan transisi *cut* transisi yang paling dasar ini di mana satu klip langsung berganti ke klip berikutnya tanpa efek khusus, sering digunakan untuk menjaga ritme cepat, ini terjadi ketika kamera sedang memotret narasumber (ustaz) kemudian ada interaksi dengan penonton atau tanya jawab biasanya langsung dilakukan *cutting* atau bergeser ke klip lain tanpa ada efek khusus. Selanjutnya penerapan *Fade* melibatkan perubahan gradual dari atau ke warna hitam (*fade in/out*), biasanya digunakan untuk membuka atau menutup video atau menandai akhir adegan, ini digunakan ketika awal dan akhir, namun Islam Itu Indah tidak menerapkan ini seharusnya diterapkan biar program berakhir tidak kelihatan monoton. Penggunaan *dissolve* ini untuk transisi halus di mana satu klip secara bertahap memudar sementara klip berikutnya muncul, sering digunakan untuk menunjukkan perpindahan waktu atau lokasi, ketika Ustaz Syam melakukan baca Quran atau doa maka kamera akan melakukan *zoom in* (*medium close up*) kemudian *scene* bergeser ke arah penotong yang lagi khusyu. Sedangkan *wipe* melibatkan gerakan visual di mana satu klip "menyapu" klip sebelumnya, menciptakan efek dinamis ini tidak dilakukan penerapan ini biasanya untuk menggeser lokasi atau tempat hal inilah yang tidak digunakan Islam Itu Indah sebab lokasi *shooting* di studio. Sementara itu, *zoom transition* menggunakan efek *zoom in* atau *out* untuk menghubungkan dua klip, menciptakan kesan pergerakan yang dramatis, penerapan *zoom in* hampir diterapkan setiap awal adegan bidikan dilakukan dengan long shot kemudian secara perlahan di *zoom in* hingga bidikan membentuk *medium shot* atau *close up*.⁵⁵

c. Kode Teknis Produksi Audio

Dalam produksi audio Islam Itu Indah pada episode "Siksaan Orang Yang Meninggalkan Sholat" menggunakan *mic*, oleh masing-masing narasumber dan *host*. *Audio live* atau rekaman studio adalah suara langsung dari *mic* yang terdengar jelas di televisi. Mikrofon nirkabel mengirimkan sinyal suara ke

⁵⁴ Ananda Salsabila Khairi et al., "Analisis Penggunaan Teknik Editing Pada Music Video Stray Kids Thunders," *Jurnal Sains Dan Teknologi (JSIT)* 3, no. 1 (January 7, 2023): 1-5, <https://doi.org/10.47233/jsit.v3i1.445>.

⁵⁵ Fernando Alponso, "LKP: Pembuatan & Editing Video Di PT. Untung Bersama Investindo" (undergraduate, Universitas Dinamika, 2022), <https://repository.dinamika.ac.id/id/eprint/6148/>.

penerima siaran langsung atau stasiun kontrol melalui frekuensi radio. Teknisi suara menggabungkan sinyal suara dari mikrofon ke audio *mixer*.⁵⁶

Level suara narasumber dapat diatur agar tetap konsisten dan jelas. Selain itu dapat biasanya ada filter tambahan untuk menghilangkan suara atau suara latar yang tidak diinginkan. Setelah suara diproses di *mixer*, sinyal suara dan video dikirim ke stasiun televisi melalui internet, atau gelombang radio. Sebelum menyiarkan kualitas suara di stasiun televisi, teknisi melakukan pengujian akhir. Kru dapat melakukan penyesuaian langsung selama siaran untuk mencegah gangguan dan memastikan aman.⁵⁷

*"kalo suara pake mic tuh yang dipake sama host dan ustaz-ustaz, tapi itu sudah dicek biar masuk di TV bagus suaranya, kalo ga dicek bisa rusak ditengah pas shooting"*⁵⁸

D. Kesimpulan

Pada program Islam Itu Indah episode "Siksaan Orang yang Meninggalkan Sholat" di Trans TV mencakup tiga elemen utama dalam teknik produksi: Pertama, kode teknis produksi video, yang terdiri dari penggunaan *lighting* di mana terdapat enam belas *key light* dengan merek Godox AD600 yang bekerja pada kecepatan rana yang tinggi hingga 1/8000 detik, kemudian ada 8 (delapan) *fill light* merek fresnel par 54 LED x 3 watt. Dan 6 (enam) lampu *parled* warna merah. Menggunakan empat jenis lensa dalam produksi video merek canon B4-mount ENG, dengan bukaan atau *aperture* f/1.9. Kecepatan dan Perkiraanannya menggunakan *shutter speed* 1/500 dengan *frame rate* 60 fps. Kedua, kode teknis produksi gambar terdiri dari *framing* dan komposisi gambar yaitu *medium shot*, *medium close up*, *two shot* dan *long shot* selain itu mengedit transisi dengan *cut*, *dissolve*, *wipe*, dan *zoom transition*. Ketiga kode teknis produksi audio dengan rekaman langsung dari studio menggunakan *mic*. Setelah suara diproses di *mixer*, sinyal suara dan video dikirim ke stasiun televisi melalui internet, atau gelombang radio.

E. Daftar Pustaka

- Alponso, Fernando. "LKP: Pembuatan & Editing Video Di PT. Untung Bersama Investindo." Undergraduate, Universitas Dinamika, 2022. <https://repository.dinamika.ac.id/id/eprint/6148/>.
- Arévalo, J. Fernando. *Retinal Angiography and Optical Coherence Tomography*. Springer Science & Business Media, 2008.

⁵⁶ Andi Fachruddin, *Manajemen Pertelevision Modern* (Penerbit Andi, 2016).

⁵⁷ Drs Tommy Suprpto, M.S, *Berkarier di Bidang Broadcasting* (Media Pressindo, 2013).

⁵⁸ Kata Jimmy selaku audio engineer Islam Itu Indah

- Ascher, Steven, and Edward Pincus. *The Filmmaker's Handbook: A Comprehensive Guide for the Digital Age: Fifth Edition*. Penguin, 2012.
- Barber, Kirk. *The Wedding Video Handbook: How to Succeed in the Wedding Video Business*. Taylor & Francis, 2006.
- Batshev, V. I., A. V. Krioukov, A. S. Machikhin, and A. A. Zolotukhina. "Multispectral Video Camera Optical System." *Journal of Optical Technology* 90, no. 11 (November 1, 2023): 706–12. <https://doi.org/10.1364/JOT.90.000706>.
- Beliaeva, Zlata. "Using authentic video for teaching English as a second language: a teacher's toolkit," October 28, 2024. <https://thesis.unipd.it/handle/20.500.12608/75494>.
- Bogna, Frank, Aldo Raineri, and Geoff Dell. "Critical Realism and Constructivism: Merging Research Paradigms for a Deeper Qualitative Study." *Qualitative Research in Organizations and Management: An International Journal* 15, no. 4 (January 1, 2020): 461–84. <https://doi.org/10.1108/QROM-06-2019-1778>.
- Bowen, Christopher. *Grammar of the Shot*. 5th ed. New York: Routledge, 2023. <https://doi.org/10.4324/9781003257356>.
- Branston, Gill, and Roy Stafford. *The Media Student's Book Third Edition*. 3rd ed. New York: Routledge, 2003.
- Brown, Blain. *Cinematography: Theory and Practice: Image Making for Cinematographers and Directors*. Taylor & Francis, 2013.
- Burhanuddin, Marcella Putri Cahyani, and Muhammad Wildan Baihaqi. "The Contribution of Arabic in the Mass Media in the Spread of Islamic Da'wah." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 7, no. 3 (July 29, 2024): 867–79. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.1070>.
- Canigra, Bernid May, Sugianto Sugianto, and Nyoto Nyoto. "Analisis Proses Produksi Program Siaran Televisi (Studi Kasus: Talkshow Bincang Sehati Di DAAI TV Indonesia)." *Nagasena: Jurnal Ilmu Komunikasi Buddha*, no. 0 (June 30, 2024). <http://journal.stabn-sriwijaya.ac.id/index.php/NAGASENA/article/view/507>.
- College, A. M. C. *Computer Aided Photography*. Advanced Micro Systems Sdn Bhd, n.d.
- Evrita, Ella, and Ali Munandar. *Dasar-dasar Produksi Film dan Televisi*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa, 2025.
- Ezriani, Ezriani, Rici Riansyah, and Tulus Setiawan. *Media Penyiaran Televisi dan Film*. CV. Gita Lentera, 2024.
- Fachruddin, Andi. *Manajemen Pertelevisian Modern*. Penerbit Andi, 2016.
- Faisal Bakti, Andi. *The Role of Islamic Media in the Globalization Era: Between Religious Principles and Values of Globalization, Challenges and The*

- Opportunities*. Jakarta: The 2nd International Conference on Islamic Media, 2011.
- Fan, Bin, and Yuchao Dai. "Inverting a Rolling Shutter Camera: Bring Rolling Shutter Images to High Framerate Global Shutter Video," 4228-37, 2021. https://openaccess.thecvf.com/content/ICCV2021/html/Fan_Inverting_a_Rolling_Shutter_Camera_Bring_Rolling_Shutter_Images_to_ICCV_2021_paper.html.
- Gantira, Erlan, Widia Ningsih, and Anel Nailul Muna. "The Role of Television Media in Shaping People's Perceptions of Religion." *Journal Transnational Universal Studies* 1, no. 10 (November 29, 2023): 912-18. <https://doi.org/10.58631/jtus.v1i10.66>.
- Handoko, Daniel, Mohd Nor Shahizan Ali, and Wan Amizah Wan Mahmud. "Religious Television Management in Indonesia (Study on TV9 Nusantara as Islamic Television)." *Al-i'lam - Journal of Contemporary Islamic Communication and Media* 1, no. 2 (December 30, 2021): 166-77. <https://doi.org/10.33102/jcicom.vol1no2.23>.
- Highton, Scott. *Virtual Reality Photography: Creating Panoramic and Object Images*. Virtual Reality Photography, 2010.
- Hobart, Mark. "Introduction: Why Is Entertainment Television in Indonesia Important?" *Asian Journal of Communication* 16, no. 4 (December 1, 2006): 343-51. <https://doi.org/10.1080/01292980601012352>.
- <https://www.transtv.co.id/>. "Kajian Agama Islam Bersama Ustadz Kondang - Trans TV." Accessed December 26, 2024. <https://www.transtv.co.id/program/28/islam-itu-indah>.
- Hurbis-Cherrier, Mick. *Voice and Vision: A Creative Approach to Narrative Film and DV Production*. CRC Press, 2007.
- Hureri, Dr Muhammad Akram, Abdur Rehman, Hafiz Wahaib ur Rehman Naeem, Zobia Parveen, Dr Mohammad Zakir Hashmi, and Abdul Basit. "The Role Of Media In Islamic Da'wah In A Plural Society: Significance, Prerequisites And Techniques." *Journal of Positive School Psychology* 6, no. 10 (October 25, 2022): 1242-56.
- Jackman, John. *Lighting for Digital Video and Television*. 4th ed. New York: Routledge, 2020. <https://doi.org/10.4324/9781315676005>.
- Kazi, Taha. *Religious Television and Pious Authority in Pakistan*. Indiana University Press, 2021.
- Khairi, Ananda Salsabila, Hairul Amri, Haryanzelina Bancin, and Ali Ikhwan. "Analisis Penggunaan Teknik Editing Pada Music Video Stray Kids Thunders." *Jurnal Sains Dan Teknologi (JSIT)* 3, no. 1 (January 7, 2023): 1-5. <https://doi.org/10.47233/jsit.v3i1.445>.

- Kindem, Gorham, and Robert B. Musburger PhD. *Introduction to Media Production: The Path to Digital Media Production*. CRC Press, 2012.
- Kitzinger, Jenny. *Framing Abuse: Media Influence and Public Understandings of Sexual Violence against Children*. Pluto, 2004.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasara*. (Jakarta: Kencana, 2007).
- Kurniawan, Febri, and Khoirul Anwar. "Strategi Dakwah Islam Melalui Media Massa (Televisi) Di Indonesia." *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2020): 34–43.
- Landau, David. *Lighting for Cinematography: A Practical Guide to the Art and Craft of Lighting for the Moving Image*. A&C Black, 2014.
- Larson, Lisa, and Renee Costantini. *Flash Video for Professionals: Expert Techniques for Integrating Video on the Web*. John Wiley & Sons, 2007.
- Latief, Rusman. *Jurnalistik Sinematografi*. Prenada Media, 2021.
- Lorena Ayu Indah Permata, Lorena. "Analisis Teknik Pengambilan Gambar Sinematografi Dalam Film 6/45: Lottery Landing On You." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023. <https://repository.uin-suska.ac.id/76583/>.
- Mercado, Gustavo. *The Filmmaker's Eye: Learning (and Breaking) the Rules of Cinematic Composition*. Taylor & Francis, 2013.
- Moll, Yasmin. "Televised Tears: Artifice and Ambivalence in Islamic Preaching." *Comparative Studies of South Asia, Africa and the Middle East* 41, no. 2 (August 1, 2021): 153–65. <https://doi.org/10.1215/1089201X-9127024>.
- Nieves, Angel. *Lghtwave V9 Texturing*. Jones & Bartlett Learning, 2007.
- Palmer, Patricia. *The Lively Audience: A Study of Children Around the TV Set*. Taylor & Francis, 2023.
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. SAGE Publications, 2014.
- Pham, Dung Thi Thuy. "The Effects of Audiovisual Media on Students' Listening Skills." *International Journal of TESOL & Education* 1, no. 1 (June 8, 2021): 13–21.
- Pratiwi, Eviza Juni, and Toni Hartono. "Kreativitas Editor Video @Diskomifoprovriau Dalam Menyampaikan Informasi Resmi Dinas Komunikasi Informatika Dan Statistik Provinsi Riau." *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi* 3, no. 2 (June 7, 2021): 64–75. <https://doi.org/10.24014/jrmdk.v3i2.12855>.
- Rosman, Mark. *Shooting the Scene: The Art and Craft of Coverage for Directors and Filmmakers*. Taylor & Francis, 2024.
- Setiadi, Teguh. *Dasar Fotografi Cara Cepat Memahami Fotografi*. Penerbit Andi, 2017.

- Silva, Cristiano. *Through the Lens of a Camera*. Lulu.com, 2020.
- Sunaryanto, Sunaryanto, Sofyan Rizal, and Edi Mulyono. "Reading the Ideology of Salafi Da'wah: Media Technology Perspective." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 23, no. 1 (June 30, 2023): 21-46. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v23i1.14466>.
- Suprpto, M.S, Drs Tommy. *Berkarier di Bidang Broadcasting*. Media Pressindo, 2013.
- Zaini, Ahmad, and Nur Ahmad. "Strategy for Developing Da'wah Broadcast Programs on Television in the Millennial Era." *Jurnal Ilmu Dakwah* 42, no. 2 (December 31, 2022): 270-83.
- Zhang, Chulei, and Kushalatha M R. "Deep Learning Technology in Film and Television Post-Production." In *2023 IEEE International Conference on Integrated Circuits and Communication Systems (ICICACS)*, 1-5, 2023. <https://doi.org/10.1109/ICICACS57338.2023.10100148>.